



**GAMBARAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA YANG  
TINGGAL DI ASRAMA SEKOLAH**

**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH:**

**CORNELIA YOLANDA WIRANATA VIA**

**705150082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2019**



**GAMBARAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA YANG  
TINGGAL DI ASRAMA SEKOLAH**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata  
Satu (S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH:**

**CORNELIA YOLANDA WIRANATA VIA**

**705150082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2019**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Cornelia Yolanda Wiranata Via**

NIM : **705150082**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Gambaran School Well-Being pada Siswa yang Tinggal di Asrama Sekolah**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Memberikan Pernyataan



**Cornelia Yolanda Wiranata Via**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	<b>SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH</b>	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Cornelia Yolanda Wiranata Via**  
 N I M : **705150082**  
 Alamat : **Jl. Kebon Nanas V No. 27 RT002/010  
 Jakarta 12210**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Gambaran School Well-Being pada Siswa yang Tinggal di Asrama Sekolah**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 8 Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan



**Cornelia Yolanda Wiranata Via**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**GAMBARAN SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA YANG  
TINGGAL DI ASRAMA SEKOLAH**

CORNELIA YOLANDA WIRANATA VIA  
705150082



(Dr. Fransisca Iriani, R.D., M.Si.)

Pembimbing

Jakarta, 08 Juli 2019

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara



(Dr. Rostiana, M.Si., Psi.)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

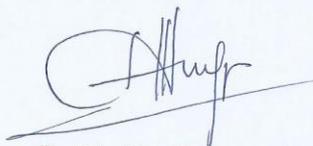
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

GAMBARAN SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA YANG  
TINGGAL DI ASRAMA SEKOLAH

Cornelia Yolanda Wiranata Via

705150082

PANITIA UJIAN



(Dr. Raja Oloan Tumanggor)

Penguji I



(Monika, M.Psi., Psi.)

Penguji II



(Dr. Fransisca Iriani, R.D., M.Si.)

Penguji III

## ABSTRAK

**Cornelia Yolanda Wiranata Via (705150082)**

**Gambaran *School Well-Being* pada Siswa yang Tinggal di Sekolah Asrama; Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-xii; 106 Halaman; P1-P6; L1-L38)**

Remaja berada pada tahap perkembangan pencarian identitas diri, sehingga beberapa remaja akan mengalami permasalahan dalam pergaulannya yang menimbulkan keresahan pada orang tua. Sekolah asrama hadir untuk menanggapi persoalan tersebut, namun yang terjadi orang tua mengidamkan anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah asrama tanpa melihat kesiapan dan mental anak. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan untuk beradaptasi, sulit berkembang, kesepian, bosan dan depresi pada siswa asrama yang berpengaruh pada *school well-being* yaitu penilaian siswa yang berkaitan dengan lingkungan sekolahnya. *School well-being* merupakan penilaian subjektif pada siswa terkait dengan lingkungan sekolahnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *school well-being* siswa yang tinggal di sekolah asrama. Desain penelitian ini menggunakan penelitian campuran (*mix method*) dengan jenis *explanatory sequential* yaitu menerapkan kombinasi dua pendekatan sekaligus, diawali dengan penggunaan metode kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menyertakan 50 siswa SMA asrama X di Tangerang Selatan (30% perempuan; 70% laki-laki) yang tinggal di asrama sekolahnya, berusia 15-17 tahun (M: 15,56; SD: 0,54). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara pada keempat siswa terpilih, dua siswa dengan *school well-being* tinggi dan dua dengan *school well-being* rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelas siswa memiliki *school well-being* tinggi, dua puluh enam siswa memiliki skor sedang dan tiga belas siswa memiliki *school well-being*

rendah. Data kuantitatif pada penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *being* memiliki skor yang paling tinggi, sedangkan dimensi *having* memiliki skor yang paling rendah. Hasil kualitatif menggambarkan bahwa terdapat persamaan persepsi pada kedua siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, dan persamaan persepsi pada kedua siswa yang memiliki skor *school well-being* rendah, serta perbedaan antara siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi dengan siswa dengan skor *school well-being* rendah pada beberapa indikator (fasilitas, mata pelajaran, peraturan, relasi antara guru dengan murid, dinamika kelompok dan kepercayaan diri). Temuan dari penelitian ini adalah hasil data kualitatif bahwa terdapat kelompok-kelompok tertentu dan juga terdapat peraturan yang memisahkan kelas belajar siswa laki-laki dengan perempuan yang menyebabkan ketidaknyamanan pada beberapa siswa.

Kata Kunci: *School Well-Being*, Sekolah Asrama, Siswa.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi individu. Pendidikan untuk saat ini diibaratkan seperti jembatan untuk meraih sebuah kesuksesan. Melalui sebuah pendidikan akan menciptakan generasi baru yang mampu menghadapi permasalahan-permasalahan di masa mendatang (Nugroho, 2008). Menurut Sukanti (2011) pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik secara maksimal melalui pembelajaran.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2002). Siswa melakukan kegiatan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapatkan di dunia pendidikan yang biasa disebut dengan sekolah.

Masa remaja adalah suatu pergeseran yang terjadi dalam fase kehidupan individu yang mengaitkan antara masa anak-anak dengan masa dewasa dan terjadi perubahan yang sangat pesat baik secara fisik, psikis maupun sosial (Santrock, 2008). Pada tahap ini remaja akan mencari jati dirinya, dan terjadi berbagai permasalahan termasuk permasalahan pergaulan remaja sehingga menimbulkan keresahan orang tua (Ramadhani & Kustanti, 2018). Balitbangham.go.id fenomena di Indonesia sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi adalah pergaulan bebas (Waspadai Pergaulan Bebas bagi Generasi Bangsa, 30 Desember). Tahun 2010 dari data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), remaja telah melakukan seks bebas mencapai 51%, dan di tahun 2013 sekitar 64 juta remaja di Indonesia rentan memiliki perilaku seks bebas dan penggunaan zat tropika berbahaya. Keresahan tersebut membuat orang tua memilih sekolah asrama sebagai tempat menimba ilmu untuk anaknya (Arsita, dalam Ramadhani & Kustanti, 2018).

*Boarding school* atau sekolah asrama merupakan sistem sekolah dengan fasilitas tempat tinggal, yang peserta didiknya juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam waktu satu semester diselingi libur satu bulan

(Arsy, dalam Sukmaningpraja & Santhoso, 2016). Sebagian besar dari hari sekolah atau *weekday* siswa yang bersekolah di sekolah asrama melakukan kegiatan belajar, bermain, tidur, dan melakukan kegiatan lainnya di dalam sekolah.

Sekolah asrama memiliki ciri khas, keadaan, dan interaksi yang unik dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain. Lingkungan yang berada di sekolah asrama memberikan konteks ekologi tertentu dalam hal berinteraksi pada temannya, guru, serta staf, oleh sebab itu dapat memberikan kesempatan yang berbeda untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Holden et al., 2010). Sekolah asrama juga memiliki regulasi dan jadwal rutinitas yang ketat mulai dari jadwal bangun, tidur serta makan setiap hari, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menjaga akomodasi yang dibawa, hingga akses telepon yang dijadwalkan (Lee & Barth, 2009). Siswa yang menimba ilmu di sekolah asrama dapat menghabiskan waktunya dengan guru, pelatih serta staf asrama dan memiliki kesempatan lebih besar dalam mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik, sehingga lebih besar kemungkinan siswa mendapatkan prestasi akademik maupun non-akademik yang lebih baik dibandingkan jenis sekolah lainnya (*The Association of Boarding School [TABS]*, 2018).

Menurut pengalaman Muslimin (2008), salah satu pengelola sekolah berasrama menyebutkan bahwa hampir 75% siswa yang bersekolah di sekolah asrama merupakan tuntutan dari orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah asrama dan masuk ke dalam konsep pendidikan *boarding* yang integratif. Hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa baru yang bersekolah di sekolah asrama (komunikasi interpersonal, 2018)

mengatakan bahwa pada saat masuk sebagai siswa baru di sekolah asrama sangat sulit untuk dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya, dan merasa tertekan. Tekanan tersebut disebabkan oleh peraturan yang sangat ketat serta munculnya perasaan *homesick*. Kaitannya pada dimensi *having* hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada siswa asrama yang tidak nyaman dengan lingkungan sekolahnya, kondisi tersebut yang pada akhirnya siswa asrama akan melakukan pelanggaran aturan. Hasil penelitian Sabila (2008) bahwa peraturan yang dilanggar oleh siswa asrama tidak hanya peraturan seperti tidak mengerjakan pekerjaannya, tetapi ada beberapa siswa yang melarikan diri dari sekolah asrama.

Hasil survey yang dilakukan oleh Hastuti (2016) tentang pengaruh disiplin belajar siswa sekolah berasrama di kota Padang Panjang menunjukkan bahwa siswa yang berada di sekolah asrama kota Padang Panjang memiliki tingkat disiplin yang rendah yang ditunjukkan pada 4 indikator yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan terhadap waktu datang dan pulang. Berdasarkan data tersebut diperoleh informasi bahwa lebih dari separuh presentase disiplin belajar menunjukkan tingkatan yang relatif rendah, yaitu ketaatan terhadap tugas-tugas, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan terhadap waktu datang dan pulang. Hasil survey tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) di salah satu sekolah asrama di Yogyakarta, menyebutkan bahwa masih banyak siswi yang melanggar tata tertib asrama dengan alasan pelanggaran yang dilakukannya tidak akan diketahui oleh pengurus asrama, dan beranggapan bahwa hal tersebut sudah biasa terjadi.

Menurut Surbakti (2009) lokasi lembaga pendidikan yang jauh dari tempat tinggal sering menyebabkan anak stres dan frustrasi. Berdasarkan hal tersebut, kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan serta lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Ketika siswa mengalami kejenuhan maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah kurang terpenuhi. Kondisi tersebut berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Fathonah, Hernawaty dan Fitria (2017) menyebutkan bahwa ada kecemasan dalam tingkat sedang pada sebagian besar siswa asrama di Bina Siswa SMA Plus Cisarua Provinsi Jawa Barat sehingga menyebabkan sulit berkonsentrasi, perasaan terasa kacau, sering melamun dan tidak minat belajar. Menurut Syah (dalam Rohman & Fauziah, 2016) keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang di alami siswa. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya (Rohman & Fauziah, 2016).

Penilaian subyektif siswa terhadap dirinya sendiri terkait keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang dapat dilihat dari empat dimensi yaitu *having*, *being*, *loving*, dan *health* disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). *Well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap dirinya sendiri terkait sekolah mereka sendiri, bagaimana peran sekolah dalam proses belajar hingga pembentukan karakter. Program *school well-being* menjadi

penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar dengan efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan komunitas (Konu & Rimpela, 2002). Morris (2009) berpendapat bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan seluruh sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

Studi lain tentang faktor positif dan negatif psikologi sosial yang termasuk dalam dimensi *loving* pada *school well-being*, yaitu relasi antara siswa dengan orang yang berada di lingkungan sekolahnya adalah hubungan antara siswa dengan temannya lebih positif dibandingkan hubungan antara siswa dengan guru (Korir & Kipkemboi, 2014). Namun fenomena seperti pem-*bully*-an khususnya di sekolah asrama, hingga ada siswa asrama merenggang nyawa dengan cara bunuh diri karena *di-bully* oleh temannya sendiri, merupakan hal yang berbanding terbalik dengan hasil studi yang telah dipaparkan. Fenomena yang terjadi di masyarakat tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada 4 Oktober 2017 melaporkan bahwa terdapat 26.000 kasus anak dalam kurun waktu 2011 hingga 2017, termasuk diantaranya adalah sebanyak 2.652 anak-anak pelaku *bullying* yang berhadapan dengan hukum. Hasil penelitian yang mendukung dilakukan oleh Asiyai dan Ifeoma (2015), didapatkan hasil bahwa kasus *bullying* lebih rentan terjadi di sekolah berasrama karena para siswa memiliki waktu 24 jam untuk bersama-sama sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan tindakan *bullying* di sekolah asrama. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesehatan fisik siswa di sekolah (Wright, 2016).

Kesehatan mental yang merupakan salah satu indikator dari dimensi *health* pada *school well-being* merupakan suatu kondisi individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada atau tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalannya (Veit & Junior, 1983). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fatimah (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami siswa maka akan diikuti dengan menurunnya *school well-being* pada siswa tersebut. Oleh karena itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya beserta fenomena yang telah dikemukakan membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana gambaran *school well-being* pada siswa yang tinggal di sekolah asrama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran *school well-being* pada siswa yang tinggal di asrama sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui gambaran *school well-being* pada siswa yang tinggal di asrama sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca dalam hal *school well-being* dari semua kalangan yang terkait, dan dapat diaplikasikan langsung di kehidupan sehari-hari, pihak sekolah, guru, orang tua dan siswa yang bersekolah di sekolah khususnya sekolah asrama. Tujuannya untuk memberikan kondisi sekolah yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia dan menciptakan generasi muda yang cerdas dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal *school well-being*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan dari *Publication of the American Psychological Association* (APA) edisi keenam. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis, serta sistematika penulisan. Bab dua yaitu berisikan kajian teori, yang berisi teori dari variabel yang akan dibahas di penelitian ini yaitu variabel *school well-being* dan kerangka berpikir. Bab tiga yaitu metode penelitian, menjelaskan tentang karakteristik subyek penelitian, jenis penelitian, *setting* dan instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti, pengukuran penelitian variabel yaitu variabel *school well-being*, definisi konseptual dan operasional dari *school well-being*, alat ukur penelitian, uji validitas dan reliabilitas, prosedur penelitian, dan pengolahan serta teknis analisis data. Bab empat yang berisikan tentang analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Gambaran data kuantitatif berisikan dua subbab yaitu

gambaran *school well-being* (total skor dan per dimensi) serta gambaran dimensi dan peringkat *school well-being* subyek. Gambaran data kualitatif berisikan beberapa subbab yaitu gambaran dan proses wawancara keempat subyek serta gambaran subyek pada setiap dimensi (*having, loving, being* dan *health*). Pada bab terakhir, yaitu bab lima berisikan kesimpulan, diskusi, dan saran yang terdiri dari saran teoritis dan saran praktis, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian kuantitatif yang diperoleh dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama X Tangerang Selatan cenderung tinggi, namun untuk mendapatkan gambaran *school well-being* pada siswa asrama, dilakukan wawancara kepada empat partisipan yang memiliki skor *school well-being* tinggi dan rendah.

Berdasarkan data kualitatif pada dimensi *having* disimpulkan bahwa siswa sekolah asrama X yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan

rendah memiliki perbedaan yang terlihat terkait dengan fasilitas di sekolahnya, sikap dalam menanggapi mata pelajaran dan jadwal di sekolah, hukuman, serta peraturan di sekolah. Berdasarkan pada dimensi *loving* siswa yang memiliki nilai skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah memiliki perbedaan terkait dengan relasi antara siswa dengan guru dan dinamika kelompok yang ada di sekolahnya.

Disimpulkan pada dimensi *being* siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah melihat bahwa pihak sekolah terutama guru selalu memberikan dukungan terutama dalam hal akademik dengan cara memberikan kelas tambahan. Perbedaan yang terkait dalam dimensi *being* adalah rasa kepercayaan diri dari masing-masing siswa ketika berada di sekolah. Pada dimensi *health* siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, sedang dan rendah memiliki perbedaan ketahanan pada kondisi fisiknya terkait jadwal pelajaran dan kegiatan di sekolah yang padat.

## **5.2 Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif siswa di sekolah X yang berada di Tangerang skor *school well-being* pada siswa cenderung tinggi jika dilihat dari skor mean empiriknya dibandingkan dengan skor mean hipotetiknya. Dari 50 siswa terdapat tiga puluh lima siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi, satu siswa yang memiliki skor *school well-being* sedang dan empat belas subyek yang memiliki skor *school well-being* rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki nilai skor *school well-being* yang tinggi dibandingkan yang rendah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hilal, Budiman dan Dwarawati (2017) yaitu presentase

dari keseluruhan siswa memperoleh hasil 95,5% siswa yang memiliki kategori *school well-being* tinggi.

Dimensi *school well-being* dalam penelitian ini yang memiliki skor paling tinggi adalah dimensi *being* (skor mean empirik *being*= 3,42). Dimensi *being* pada penelitian ini memiliki skor paling tinggi karena pihak sekolah selalu mengupayakan siswanya untuk menjadi seseorang yang percaya diri dan memberikan fasilitas penunjang minat dan bakat para siswanya, sehingga hal tersebut dapat membuat siswanya merasa terpenuhi keinginannya atau kemampuan yang dimilikinya, di bidang akademik maupun non-akademik. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Budiman dan Dwarawati (2017) yang menunjukkan bahwa dimensi *loving* dari *school well-being* yang memiliki skor paling tinggi. Faktor yang mempengaruhi adalah program sekolah yang berbeda. Pada penelitian Hilal, Budiman dan Dwarawati (2017) banyak siswa yang merasa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tidak sesuai dengan minat dan bakatnya selain itu siswa juga merasa tidak didengar aspirasi atau sarannya oleh sekolah.

Berdasarkan hasil data kuantitatif, dimensi *having* memiliki skor mean empirik yang cenderung rendah. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut terjadi karena siswa yang tinggal di asrama sekolah cenderung merasa bahwa lingkungannya hanya sebatas lingkungan sekolah saja, mereka iri dengan teman-temannya yang tidak tinggal di asrama yang dapat dengan bebas berpergian. Hasil data penelitian kualitatif pada siswa yang memiliki skor *school well-being* sedang dan rendah terkait dengan indikator *having* yaitu mata pelajaran, peneliti menemukan bahwa ketika diberikan tugas yang banyak mereka tidak ingin mengerjakan tugas tersebut. Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Gilman dan Huebner

(dalam Hilal, Budiman & Dwarawati, 2017) yaitu tugas yang diberikan kepada siswa secara berlebihan menimbulkan ketidakpuasan siswa di sekolah.

Siswa yang memiliki skor *school well-being* tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi, tugas-tugas yang banyak tidak menjadi masalah karena memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut terjadi karena mereka menganggap nilai menjadi sebuah kebutuhan yang penting yang dapat membuat mereka menjadi puas terhadap kerja kerasnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanillah dan Rosiana (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang erat antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa. Hal tersebut dikemukakan oleh Ormrod (2003) yaitu siswa cerdas dan berbakat memiliki motivasi yang tinggi ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang menantang, konsep diri akademik positif, fleksibilitas dalam berpikir dan juga fleksibel menggunakan pendekatan dalam belajar.

Berdasarkan dari hasil data kuantitatif, dimensi *loving* memiliki skor mean empirik yang cenderung tinggi. Peneliti menemukan bahwa siswa yang memiliki skor pada dimensi *loving* tinggi memiliki konsep diri akademik yang positif karena mampu berkomunikasi baik dengan guru dan teman sebayanya dalam kegiatan akademik, sedangkan pada siswa yang memiliki skor rendah pada dimensi *loving* mampu berkomunikasi dengan teman sebaya namun kurang dapat berkomunikasi yang baik dengan guru. Hal tersebut terjadi karena faktor hambatan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hongwidjojo (2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan siswa dan guru memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *school well-being*.

Temuan data kualitatif menunjukkan bahwa kedua siswa yaitu M dan D merasa bahwa peraturan yang diterapkan di sekolahnya yaitu antara perempuan dan laki-laki harus dipisah, membuat subyek M dan D tidak mengenali satu sama lainnya sehingga mereka tidak memiliki teman lawan jenisnya dan membuat pergaulan mereka menjadi lebih terbatas. Temuan dari hasil penelitian Wong, Shi, dan Chen (2018) bahwa arti penting gender lebih tinggi pada siswa yang berada di sekolah satu jenis kelamin dibandingkan dengan siswa yang berada di sekolah campuran gender. Hal tersebut dapat berakibat kecemasan campuran gender atau dapat diartikan cenderung menghindari situasi gender campuran.

Temuan lainnya dari data kuantitatif menunjukkan bahwa keempat siswa merasa bahwa di sekolah mereka terdapat kubu-kubu atau kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok siswa yang non-asrama dengan kelompok yang berisikan siswa yang tinggal asrama. Salah satu siswa juga menyebutkan bahwa kelasnya memiliki masalah dengan kelas lainnya sehingga menimbulkan keresahan diantara kedua kelas tersebut. Hal tersebut dapat berpotensi terjadinya kasus *bullying* di sekolah karena salah satu dari kelompok tersebut akan merasa lebih berkuasa dibandingkan kelompok lainnya, dan mencari eksistensi diri dengan cara menindas individu dari kelompok-kelompok yang dianggap lemah. Menurut temuan dari hasil penelitian Zakiyah, Humaedi dan Santoso (2017) menyatakan bahwa faktor dominan yang mengubah seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah kelompok bermain remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja dapat terjerumus ke dalam kelompok bermain yang menyimpang. Kelompok bermain yang menyimpang tersebut bertujuan untuk mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang lain yang lebih lemah.

Keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah terkait perizinan kepada pihak sekolah yang sulit dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Keterbatasan kedua adalah pengambilan data yang berbarengan dengan waktu ujian kenaikan kelas sehingga sulit mengambil jadwal subyek yang padat. Keterbatasan ketiga adalah subyek kurang responsif ketika diwawancarai.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoritis**

Di sekolah asrama, didapatkan temuan bahwa dimensi *being* cenderung tinggi. Hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau kajian untuk bidang psikologi pendidikan. Aspek *being* dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk sekolah yang belum memiliki kegiatan produktif bagi siswanya agar dapat mendukung aspirasi atau saran dari siswa mengenai kegiatan yang dapat membentuk siswanya menjadi percaya diri. Saran yang terkait dengan temuan peneliti yaitu aturan yang diterapkan di sekolah, antara laki-laki dengan perempuan dipisah dapat berakibat kecemasan campuran gender. Saran peneliti bagi psikologi pendidikan agar memberikan ilmu pengetahuan kepada pihak pengelola sekolah supaya dapat mempertimbangkan kembali aturan tersebut karena aturan tersebut memiliki dampak negatif bagi perkembangan sosial siswa yang menjalankannya.

Saran lainnya adalah terkait dengan kasus pengelompokan atau kubu-kubu yang memiliki potensi untuk melakukan tindakan *bullying* adalah agar pihak sekolah dapat mempertimbangkan program anti-*bullying*, dengan program tersebut diharapkan dapat mencegah potensi *bullying* muncul. Selain pihak sekolah, para guru diharapkan dapat menjadi sahabat untuk muridnya ketika

diluar jam pelajaran sehingga murid dapat dengan mudah terbuka untuk menceritakan segala hal yang terjadi di sekolahnya khususnya mengenai kasus *bullying*.

Saran untuk penelitian selanjutnya terkait data kuantitatif adalah memperbanyak subyek penelitian agar hasil dari penelitian lebih representatif. Saran yang lainnya adalah agar dapat mencari subyek pada sekolah yang berasrama penuh. Hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi subyek terkait variabel *school well-being*. Saran untuk data kualitatif, sebaiknya dilakukan triangulasi data dengan tujuan agar tidak terjadi bias, meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti serta mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dimensi *health* dalam *school well-being* sebaiknya digabungkan dengan dimensi *having* karena aspek *health* merupakan kondisi kesehatan yang dirasakan subyek terkait dengan lingkungan fisik sekolahnya yang terdapat juga pada aspek *having* dalam *school well-being*.

### **5.3.2 Saran yang Berkaitan dan Manfaat Praktis**

Saran pertama dari penelitian ini ditujukan kepada pihak pengelola sekolah yang terkait dengan dimensi *having*, agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekolah, pelayanan sekolah hingga jadwal rutinitas sekolah agar tidak monoton sehingga menimbulkan kejenuhan bagi seluruh individu yang berada di sekolah khususnya yang memiliki jangka waktu yang lama seperti siswa. Pihak sekolah juga diharapkan mampu menjaga fasilitas sekolah agar tidak rusak sehingga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Saran praktis lainnya ditujukan kepada staf guru pengajar yang terkait dengan dimensi *loving*.

Diharapkan guru pengajar, walikelas maupun pembina asrama agar dapat membuat seluruh siswanya nyaman dengan cara lebih menaruh perhatian terhadap siswa yang membutuhkan. Saran untuk bidang psikologi pendidikan yang terkait dengan dimensi *being* agar dapat memberikan pengajaran atau ilmu pengetahuan kepada guru dan pihak sekolah di sekolah asrama mengenai program atau jadwal sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas sekolahnya dan memenuhi kebutuhan, minat dan bakat siswa yang berada di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar setiap siswa dapat belajar dengan baik di lingkungan sekolahnya serta merasa senang berada di lingkungan sekolahnya.

Saran lainnya juga ditujukan kepada orangtua atau wali murid yang hendak menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama. Jika orangtua atau wali murid hendak menyekolahkan anaknya di sekolah berasrama, sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu dan tidak memaksakan kehendak anak selama kehendak anak positif. Saran bagi siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya terutama lingkungan sekolah agar dapat fokus belajar dan mendapatkan nilai yang baik.

## ABSTRACT

**Cornelia Yolanda Wiranata Via (705150082)**  
**School Well-Being in Students Who Live in Boarding School; Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si; Undergraduate Program in Psychology, Tarumanagara University, (i-xii; 106 Pages; R1-R6; Appdx 1-38)**

Adolescents are at the development stage of searching for self-identity, so that some adolescents will have problems in their association and it will cause anxiety to parents. Boarding schools are present to respond to these problems, but the problem is parents want their children to study in boarding schools without looking at the child's readiness and mentality. This can make it difficult for students to adapt, difficult to develop, loneliness, boredom until depression in boarding students, it can have an effect of school well-being which is assessment student related to their school environment. School well-being is a subjective assessment of students related to their school environment. This study aims to describe school well-being students who live in boarding schools. The design of this study uses a mixed research (mix method) with a type of sequential explanatory that is applying a combination of two approaches at once, beginning with the use of quantitative methods followed by qualitative methods. This study included 50 boarding X high school students in South Tangerang (30% of women; 70% of men) who lived in their boarding school, aged 15-17 years (M: 15.56; SD: 0.54). Qualitative data was obtained through interviews with four selected students, two students with high well-being schools and two with low school well-being. The results of this study indicate that eleven students had high school well-being, twenty-six students had moderate scores and thirteen students had low school well-being. Quantitative data in this study shows that the dimensions of being have the highest score, while the dimension of having the lowest score.

Qualitative results illustrate that there are similar perceptions on both students who have high school well-being scores, and similar perceptions on both students who have low school well-being scores, and differences between students who have high school well-being scores and students with scores. school well-being is low on several indicators (facilities, lesson class, rule, relations between teachers and students, group dynamics and self-confidence). The findings of this study are the results of qualitative data that there are certain groups and there are also regulations that separate the learning classes of male and female students which cause discomfort for some students.

*Keywords: School Well-Being, Dormitory School, Students.*

## Daftar Pustaka

- Alanen, E., Konu, A., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Journal of Health Education Research*, 17(6), 732-734. Doi: <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 542-547.
- Anggraeni, C. D. (2018) *Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib Siswa di Asrama Stella Duce I Samirono*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Asiyai & Ifeoma, R. (2015). Exploring bullying in Nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5(2), 305-312. Doi: 10.5901/jesr.2015.v5n2p305
- Balitbangham.go.id. (2016, Desember 30). *Waspadai pergaulan bebas bagi generasi bangsa*. Diunduh dari <http://www.balitbangham.go.id/detailpost/waspadai-pergaulan-bebas-bagi-generasi-bangsa>
- Baron, E. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Boardman, H., Cowie, H., Dawkins, J., & Jennifer, D. (2004). *Emotional Health and Well-Being: A Practical Guide for Schools*. London: Paul Chapman Publishing.
- Cambridge.com. *What we do*. Diunduh dari <https://www.cambridgeinternational.org/about-us/what-we-do/>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). United Kingdom: SAGE.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195-199.
- Eller, B. F., & Henson, K. T. (1999). *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth.
- Fathonah, D. Y., Hernawaty, T., & Fitria, N. (2017). Respon psikososial siswa asrama di Bina Siswa SMA Plus Cisarua Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 69-77.
- Fatimah, B. S. (2010). *Hubungan antara stress dengan school well-being pada siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Firmanila, F., & Sawitri D. R. (2015). Hubungan antara efikasi diri dengan school well-being pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, 4(2), 214-218.
- Gilman, R., & Huebner, S. (2003). A review of life satisfaction research with children and adolescents. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 192-205. doi: 10.1521/scpg.18.2.192.21868
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hastuti, P. (2016). Pengaruh disiplin belajar terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa kelas X siswa berasrama di kota Padang Panjang. *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 168-177.

- Hilal, S. M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi deskriptif school well-being pada siswa full day school di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 625-631.
- Holden, M. J., Izzo, C., Nunno, M., Smith, E. G., Endres, T., Holden, J. C., & Kuhn, F. (2010). Children and residential experiences: A comprehensive strategy for implementing a research-informed program model for residential care. *Child Welfare*, 89(2), 131–149.
- Hongwidjojo, M. P. (2018). *Hubungan student-teacher trust dengan school well-being pada siswa SMA*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Konu, A. I., & Rimpelä. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Korir, D. K., & Kipkemboi, F. (2014). The impact of school environment and peer influences on students' academic performance in Vihiga County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 5(11), 1-11.
- Lee, B. R., & Barth, R. P. (2009). Residential education: An emerging resource for improving educational outcomes for youth in foster care?. *Children and Youth Services Review*, 31(1), 155–160. doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2008.07.007>
- Ma, X., Stewin, L. L., & Mah, L. D. (2001). Bullying in school: Nature, Effect, and Remedies. *Research Paper in Education*, 16(3), 247-270. doi: 10.1080/02671520110058688

- Mok, M., & Flynn, M. (1997). Does school size affect quality of school life?.  
*Issues in Educational Research*, 7(1), 69-86.
- Morris, I. (2009). *Teaching Happiness and Well-Being in Schools*. New York: Mixed Souces.
- Moule, P., & Goodman, M. (2009). *Nursing Research: An Indroduction*. London: SAGE.
- Muslimin, S. (2009, Maret 23). Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Boarding School). Diunduh dari <https://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>
- Nugroho, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ormrod, J. (2003). *Educational Psychology: Developing Learners* (4th ed.). Ohio: Merrill – Prentice Hall.
- Owoeye, J. S., & Yara, P. O. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti State, Nigeria. *Asian Social Science*, 7(7), 64-74. doi: 10.5539/ass.v7n7p64
- Papalia, D. E., & Mortorell, G. (2014). *Experience Human Development* (13<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw Hill.
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMK kesehatan di kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 75-105.
- Ramadhani, M. H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri siswa boarding school di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. *Jurnal Empati*, 7(3), 90-99.

- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversity intelligence dengan school well-being: Studi kasus pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 322-326.
- Sabila, A. H. (2018). *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan dalam Sistem Boarding School terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP IT Ihsanul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. New York: McGrawHill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 14(1), 9-20. doi: 10.104710/jpu.14.1.9-20
- Sudarma. (2008). *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukanti. (2011). Penilaian afektif dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74-82.
- Sukmaningpraja, A., & Santhoso, F. H. (2016). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi pada siswa sekolah asrama berbasis semi militer. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 184-191.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- The Assosiation of Boarding School (TABS). (2018). Diunduh dari:  
<http://www.boardingschools.com/discover/bigpicture.aspx>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Socio Informa*, 1(2), 121-140.

- Veit, C. T., & Junior, J. E. W. (1983). The structure of psychological distress and well-being in general population. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 51(3). 730-742.
- Wong, W. I., Shi, S. Y., & Chen, Z. (2018) Students from single-sex schools are more gender-salient and more anxious in mixedgender situations: Results from high school and college samples. *PLOS ONE*, 13(12), 1-23. doi:10.1371/journal.pone.0208707
- White, J. C. (2007). Learner-centered teacher-student relationship are effective: A meta analysis. *Review of Educational Research* 77(1), 133-143. Doi: 10.3102/003465430298563
- Wright, M. F. (2016). Bullying among adolescents in residential programs and in public school: the role of individual and contextual predictors. *Journal of Aggression, Conflict, and Peace Research*. 8(2), 1-27.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang memengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 129-389.